

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE*, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* DI INDONESIA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Oleh:
RAFLI RAHMAD RIFANI
B200140297

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE*, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* DI INDONESIA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)

PUBLIKASI ILMIAH

Yang ditulis oleh :

RAFLI RAHMAD RIFANI
B200140297

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Dr. Erma Setiawati, MM, Ak.)
NIDN. 0610106401

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE*, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* DI INDONESIA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)

Yang ditulis oleh:

RAFLI RAHMAD RIFANI
B200140297

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 4 Januari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Erma Setiawati, MM, Ak.
(Ketua Dewan Penguji)

(..........)

2. Drs. M. Abdul Aris, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)

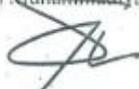
(..........)

3. Dr. Fatchan Achyani, S.E., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(..........)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta





Dr. Svamsudin, M.M.
NIDN. 0017025701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta , 03 Februari 2020

Penulis


Rafli Rahmad Rifani
B200140297

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE DI INDONESIA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas , *Environmental Performance*, Kepemilikan Institusional ,Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Di Indonesia pada tahun 2014-2016. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 180 perusahaan manufaktur. Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data Profitabilitas, Kepemilikan Institusional ,Komite Audit, dan Ukuran Dewan Komisaris terdapat dalam Laporan Tahunan Perusahaan periode 2014-2016 bersumber dari Bursa Efek Indoneisa (www.idx.co.id). Sedangkan data *Environmental Performance* tahun 2014-2016 bersumber dari PROPER Kementerian Lingkungan Hidup (www.proper.menlhk.go.id). Analisis menggunakan uji asumsi klasik dan kemudian diuji hipotesis dengan metode regresi linier berganda dengan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas, *Environmental Performance*, dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* . Sementara itu, variabel Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Profitabilitas, *Environmental Performance*, Kepemilikan Institusional, Komite Audit ,Ukuran Dewan Komisaris , *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Abstract

The aim of this research is to analysis the influence of Profitability, Environmental Performance, institutional ownership, audit committee, and size of board of commissioners on the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR). The research method in this study uses purposive sampling method. The population of this research is all manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2016. The sample in this study amounted 180 manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2016. This research data uses secondary data. The measurement of corporate social responsibility based on the Global Reporting Initiative disclosure index (GRI) 2013 as seen from the

company's annual report. Profitability , institutional ownership, audit committee, and size of board of commissioners are contained in the 2014-2016 Annual Report comes from the Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id). . While Environmental Performance data is sourced from State Minister for The Environment PROPER (www.proper.menlhk.go.id). The collected data was analysis using classic assumption test then do hypothesis test. Testing the hypothesis in this study using multiple regression analysis with t-test, f, and coefficient of determination. The results of the study show that the variables of Profitability, Environmental Performance, and size of board of commissioners affect the disclosure of Corporate Social Responsibility. Meanwhile, the variable institutional ownership and audit committee does not affect the disclosure of Corporate Social Responsibility

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), Profitability, Environmental Performance, institutional ownership, audit committee, and size of board of commissioners, the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR).*

1. PENDAHULUAN

Istilah tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility* = CSR) muncul sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan kewajiban perusahaan terhadap lingkungan sosial. Bowen(2013:6) mendefinisikan CSR sebagai suatu kewajiban, untuk mengikuti kebijakan-kebijakan yang ada untuk membuat keputusan, atau untuk mengikuti tindakan yang diinginkan dalam arti objektif dan nilai yang ada di masyarakat (Moon dan Vogel, 2008:304). Menurut Guthrie dan Mathews (1985), tanggung jawab sosial perusahaan dapat diartikan sebagai ketersediaan informasi keuangan atau non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan dan sosial, sebagaimana dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Hackston dan Milne, 1996; Sembiring, 2005). CSR tidak hanya tentang keberlangsungan hidup dan kelestarian alam, namun juga kesejahteraan para pekerja, masyarakat, dan komunitas secara luas, serta kenyamanan dan keamanan produk atau jasa. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia termasuk pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) karena telah ada regulasi yang mewajibkannya, salah satunya yaitu peraturan Bapepam nomor X.K.6 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang berlaku sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-431/BL/2012 tanggal 1

Agustus 2012. Akan tetapi peraturan tersebut hanya membagi aspek CSR ke dalam empat aspek besar, yaitu lingkungan hidup, ketenagakerjaan, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Luas pengungkapan CSR dalam regulasi Bapepam tersebut hanya merupakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Walaupun legitimasi publik memaksa untuk melakukan pengungkapan secara rinci, tiap entitas bisnis memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan luas pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (R. Agus Sartono, 2010:122). Perusahaan yang mempunyai profit atau keuntungan yang tinggi diharapkan mampu untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan ikut berperan aktif dalam kegiatan CSR. Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno, 2006:8). Sedangkan Ari Retno (2010:43) mengartikan kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan menggambarkan prestasi atau pencapaian keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungannya. Dengan *environmental performance* yang baik berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar sehingga informasi kuantitas dan mutu lingkungan secara transparan diungkapkan. Semakin banyak peran perusahaan dalam kegiatan lingkungannya, maka akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukannya dalam laporan tahunannya. Sujoko dan Ugy (2007) mengartikan kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi. Sedangkan Jansen dan Meckling (1979) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Institusi menyerahkan tanggung jawab kepada bagian/divisi tertentu untuk mengelola investasi atau dana perusahaan tersebut. Investor akan selalu memantau perkembangan investasinya di perusahaan, maka dari itu tingkat pengendalian dan pengawasan terhadap tindakan manajemen akan sangat tinggi untuk mengurangi resiko kerugian

investasi dan tentunya kecurangan dapat ditekan serendah mungkin. Komite audit mempunyai wewenang untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Komite audit telah melakukan pengawasan dan pengendalian perusahaan dengan baik, sehingga dengan adanya komite audit pada perusahaan mampu menambah efektifitas pengawasan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 ayat 6, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi. KKNG (2006) mendefinisikan dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan GCG. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR maka semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, pengungkapan CSR perusahaan akan semakin luas.

2. METODE

2.1 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006:117). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Perusahaan manufaktur dipilih karena saat ini banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia pada berbagai sektor industri terutama sektor manufaktur. Perkembangan industri manufaktur selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun apabila dibandingkan dengan perusahaan

jasa ataupun perusahaan dagang serta merupakan jumlah perusahaan dengan populasi yang cukup besar. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:116). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah ada sebelumnya. Pada penelitian ini, sampel yang diambil dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut selama periode 2014-2016. (3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut selama periode 2014-2016. (4) Perusahaan manufaktur yang telah mengikuti PROPER selama periode 2014-2016. (5) Perusahaan manufaktur yang telah mengikuti PROPER selama periode 2014-2016. (6) Perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2014-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Adapun data sekunder ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dengan mengunduh data annual report masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan menggunakan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data dalam penelitian ini berasal dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), website laporan PROPER (www.menlh.co.id) dan mengeksplorasi annual report dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

2.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

2.2.1 Variabel Dependen

2.2.1.1 Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)

Pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani kebutuhan berbagai pihak

yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005).Metode yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibentuk tersebut adalah dengan cara content analysis diberi skor 1 untuk setiap item yang diungkapkan dan jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan indikator GRI, diberi skor 0.

$$CSRDI = \frac{\text{jumlah item informasi CSR yang diumumkan}}{149 \text{ item informasi CSR versi GRI 2013}} \quad (1)$$

2.2.2 Variabel Independen

2.2.2.1 Profitabilitas (PROF)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (R. Agus Sartono, 2010:122). Perusahaan yang mempunyai profit atau keuntungan yang tinggi diharapkan mampu untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan ikut berperan aktif dalam kegiatan CSR. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \quad (2)$$

2.2.2.2 *Environmental Performance* (EPRO)

Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno, 2006:8). Sedangkan Ari Retno (2010:43) mengartikan kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan menggambarkan prestasi atau pencapaian keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungannya. Menurut Suratno, et al (2006) kinerja lingkungan adalah kinerja sebuah perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti Program Penilaian

Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yakni: (1) Emas = Sangat sangat baik, skor 5, (2) Hijau = Sangat baik, skor 4, (3) Biru = Baik, skor 3, (4) Merah = Buruk, skor 2, dan (5) Hitam = Sangat buruk, skor 1.

2.2.2.3 Kepemilikan Institusional (KI)

Sujoko dan Ugy (2007) mengartikan kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi. Sedangkan Jansen dan Meckling (1979) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional juga dapat diartikan sebagai saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor/institusi tertentu. Dalam penelitian ini indikator kepemilikan institusional diukur dari rasio (%) jumlah saham yang dimiliki institusional terhadap jumlah total saham yang beredar, merujuk penelitian Machmud dan Djakman (2008). Kepemilikan Institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \quad (3)$$

2.2.2.4 Komite Audit (KA)

Menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance, komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Sedangkan Bapepam mengartikan komite audit adalah komite yang dibentuk dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit menurut Djuitaningsih dan Marsyah (2012) dapat diukur dari:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{anggota komite audit} \quad (4)$$

2.2.2.5 Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 ayat 6 ,dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi. KKNNG (2006) mendefinisikan dewan komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan GCG. Menurut Sembiring (2005) ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada manajemen puncak. Ukuran Dewan Komisaris dapat diukur dari :

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{anggota dewan komisaris} \quad (5)$$

2.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, alat statistik yang digunakan adalah pengujian statistik deskriptif, asumsi klasik, dan analisis regresi berganda. Model persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$$\text{CSR} = \alpha + \beta_1 \text{PROF} + \beta_2 \text{EPRO} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{KA} + \beta_5 \text{UDK} + e \quad (6)$$

Keterangan:

CSR = Corporate Social Responsibility Disclosure

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

PROF = Profitabilitas

EPRO = Environmental Performance

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Komite Audit

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

E = Kesalahan Residual

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

Masalah yang umum terjadi dalam model regresi linier berganda yaitu uji multikolinieritas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Maka, dilakukan uji asumsi klasik mengenai keberadaan masalah tersebut.

3.1.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada pengujian terhadap 180 sampel amatan menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal, hal ini dapat ditunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 atau nilai signifikansi sebesar $0,300 > 0,05$

3.1.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian terhadap 180 sampel amatan menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi .hal ini ditunjukkan dengan nilai tolerance yang dihasilkan < 1 dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variable independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi secara signifikan.

3.1.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas pada pengujian terhadap 180 sampel amatan menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi , nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$

3.1.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan 5 variabel independen dan jumlah sampel amatan 180. Nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan sebesar 1,752. Sedangkan , nilai $dL = 1.6994$ dan nilai $dU = 1,8135$, sedangkan nilai $4-dU = 2,1746$. Hasil tersebut mengindikasikan nilai d terletak diantara dL dan dU yang akan menyebabkan tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti atau pengujian tidak meyakinkan jika menggunakan DW test (Ghozali,2006;103). Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan pengujian *Run Test* yang akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti . Uji ini merupakan bagian dari statistik non parametric yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asympt. Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

3.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

3.2.1 Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Variabel *environmental performance* (EPRO) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ dan menunjukkan koefisien regresi yang positif sebesar 0,024, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan corporate sosial responsibility. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel *environmental performance* (EPRO) berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate sosial responsibility dapat diterima. Dengan *environmental performance* yang baik berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar sehingga informasi kuantitas dan mutu lingkungan secara transparan diungkapkan. Semakin banyak peran perusahaan dalam kegiatan lingkungannya, maka akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukannya dalam laporan tahunannya.

3.2.2 Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.002. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ atau $0,002 < 0,05$ dan menunjukkan koefisien regresi yang positif sebesar 0.001 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan corporate sosial responsibility. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate sosial responsibility dapat diterima. Dengan profitabilitas yang tinggi, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam mengungkapkan serta melakukan program CSR. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial,

3.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Variabel kepemilikan institusional (KI) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.195. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ atau $0,195 > 0,05$ dan menunjukkan koefisien regresi yang positif sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate sosial responsibility. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate sosial responsibility tidak dapat diterima (ditolak). Hal ini disebabkan karena dalam mengambil keputusan investasi, investor institusi belum mempertimbangkan informasi CSR sebagai salah satu kriteria untuk menilai perusahaan, sehingga tidak mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

3.2.4 Pengaruh Komite Audit (KA) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Variabel komite audit (KA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.436. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ atau $0,436 > 0,05$ dan menunjukkan koefisien regresi yang negatif sebesar -0.005 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit (KA) tidak berpengaruh negative signifikan terhadap pengungkapan corporate sosial responsibility. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa variabel komite audit (KA) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan corporate sosial responsibility tidak dapat diterima (ditolak). Alasan yang dapat menjelaskan hasil ini adalah bahwa perusahaan membentuk komite audit hanya sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja fungsi perusahaan yang berkaitan dengan *review* pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya, terutama untuk tipe investor yang peduli terhadap masalah social dan lingkungan.

3.2.5 Pengaruh Dewan Komisaris (UDK) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Variabel dewan komisaris (UDK) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ atau $0,001 < 0,05$ dan menunjukkan koefisien regresi yang positif sebesar 0.006 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris (UDK) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa variabel dewan komisaris (UDK) berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility dapat diterima. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR maka semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, pengungkapan CSR perusahaan akan semakin luas.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: variabel Profitabilitas, *Environmental Performance*, dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sementara itu, variabel Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

4.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut : (1) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili kondisi seluruh perusahaan. (2) Terdapat unsur subyektivitas dalam menentukan indeks Corporate Social Responsibility Disclosure karena tidak ada ketentuan baku dalam penentuan standar.

4.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut : (1) Perluasan sampel tidak hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur tetapi dapat mencakup

seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.(2) Peneliti selanjutnya juga perlu mengikuti perkembangan dan memperbaharui item-item yang dapat digunakan dalam menilai Corporate Social Responsibility Disclosure.(3) Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan laporan sustainability reporting yang telah dikroscek oleh Global Reporting Initiative (GRI) ,hal tersebut digunakan untuk menghindari adanya penilaian secara subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu ,Gusti dan Bagus,Ida.2015.” Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan CSR”. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana:E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.1 (2015): 289-302.
- Bungin, Burhan.2004 .”*Metode Penelitian Kuantitatif*”.PT.Prenada Media.Jakarta.
- GRI. 2013. Sustainability Reporting Guidelines. www.globalreporting.org.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). No. 1. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. “Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia”.
- Krisna ,Aditya Dharmawan Krisna dan Suhardianto,Novrys.2016.”Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga : Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 18, No. 2, November 2016, 119-128.
- Melati Timur, Risma.2017.” Pengaruh Corporate Governance, Leverage, Size, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Laporan Tahunan”.Surakarta: UMS.
- Nawawi,Hadari.1998.”*Metode Penelitian Bidang Sosial*”.Gajahmada University Press.Yogyakarta.
- Rifqiyah, Rina Fatkhiyatur.2016.” Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)”.Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya: Artikel Ilmiah.
- Rindawati, Meita Wahyu dan Asyik ,Nur Fadrijh.2015.”Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*,DanKepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)”.Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya: Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 6.

- Rofiqkoh, Esti dan Priyadi, Maswar Patuh.2016."Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan".Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya :Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 10, Oktober 2016.
- Rochayatun, Sulis.2016." Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility Disclosure(CSRD)".Malang : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA Vol. 6 No. 1.
- Sugiyono,Prof,Dr,2006."*Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D)*".Bandung:Penerbit Alfabeta.
- Sukasih dan Sugiyanto.2017." Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)".Surakarta : Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 2(2).
- Suwardjono. 2014. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE